BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal terpenting dalam mengembangkan dan mempertahankan kualitas sumber daya manusia di lingkungan masyarakat adalah kecukupan gizi dan pangan yang terpenuhi. Masalah yang terjadi di Indonesia saat ini adalah kekurangan gizi yang mengakibatkan stunting pada balita. Secara nasional hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan prevalensi stunting pada tahun 2021 adalah 24,4% (SSGI, 2021). Stunting ialah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan karena kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga anak menjadi lebih pendek dibadingkan anak-anak lain yang seusianya. Stunting pada anak balita memiliki faktor penyebab yang beragam. Terjadinya stunting dapat terjadi karena faktor penyebab secara langsung dan tidak langsung. Stunting secara langsung dipengaruhi oleh kurangnya asupan makanan yang dikonsumsi oleh ibu semasa hamil atau balita baik jumlah maupun kualitas secara terus menerus akan menyebabkan stunting (Rahmadi, 2022).

Penyebab tidak langsung yang dapat mengakibatkan stunting seperti pada aspek ekonomi, politik, pelayanan kesehatan, pedidikan, sosial, budaya, dan lingkungan (Oktavia, 2021). Pernikahan dini, kondisi ekonomi keluarga kurang mampu, dan pola asuh orang tua dan kurang asupan pada anaknya juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada balita. Sejalan dengan kondisi stunting yang terjadi untuk mendukung percepatan penurunan

stunting, pemerintah meluncurkan strategi nasional percepatan penurunan stunting yang telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang bertujuan untuk mempercepat penurunan angka stunting, meningkatkan kualitas persiapan kehidupan keluarga, menjamin kecukupan gizi, meningkatkan pola asuh, memperbaiki akses dan kualitas layanan kesehatan, serta meningkatkan akses terhadap air minum dan sanitasi. Seluruh tujuan ini diimplementasikan untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 (PERPRES, 2021).

Segala bentuk upaya pemerintah dalam peraturan tersebut merupakan usaha bersama masyarakat untuk berpartisipasi dalam penanganan percepatan penurunan stunting. Untuk mencapai target dan tujuan pemerintah dalam upaya percepatan penurunan angka stunting maka diperlukan intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik adalah intervensi yang dilaksanakan secara langsung untuk menangani penyebab dasar terjadinya stunting yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama dan kepada ibu hamil sebelum dan saat hamil. Kemudian intervensi sensitif dilaksanakan untuk mengatasi penyebab tidak langsung dari stunting pada anak, seperti program pembangunan selain sektor kesehatan dan dilaksanakan dengan kerja sama multisektor (PERPRES, 2021).

Secara keseluruhan prevalensi balita stunting yang ada di Indonesia sebesar 24,4% dan merupakan usaha pemerintah untuk menurunkan pravelansi hingga 14% pada proyek prioritas strategis RPJMN 2020-2024 (SSGI, 2021). Dalam pencegahan dan penanganan stunting di tingkat kelurahan atau desa tidak lepas dari peran dan keterlibatan kader kesehatan dalam melaksanakan

dan mejalankan program intervensi penanganan stunting di Indonesia. Kota Malang merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang menjadi wilayah prioritas program pencegahan stunting. Karena Kota Malang berada pada posisi ke 8 dari keseluruhan kota dan kabupaten di Jawa Timur. Prevalensi balita di Kota Malang yang mengalami stunting masih tinggi, yakni 25,7% (SSGI, 2021).

Kota Malang merupakan wilayah di Jawa Timur yang masuk dalam 10 daerah dengan angka stunting yang tinggi. Pemerintah Kota Malang telah mengeluarkan Surat Keputusan Wali Kota Malang nomor 188.45/180/35.73.112/2022 tentang pembentukan tim percepatan penurunan stunting di Kota Malang. Tujuan pembentukan TPPS harapannya dapat mengoordinasikan, bersinergi, dan mengevaluasi penyelenggaraan percepatan penurunan stunting di Kota Malang. Berdasarkan 34 kelurahan di Kota Malang terdapat 10 Kelurahan yang menjadi prioritas utama dalam pengentasan stunting. Secara keseluruhan yaitu meliputi Kelurahan Tlogomas, Keluarahan Sumbersari, kelurahan Bumiayau, Kelurahan Klojen, kelurahan Tunggulwulung, Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Tunjungsekar, Keluarahan Kiduldalem, Kelurahan Bimbing, dan Kelurahan Kauman. Angkat stunting tertinggi berdasar hasil rekapitulasi yaitu berada di Kelurahan Tlogomas, dengan presentase 27,16% (Amelia, 2022).

Peran kader kesehatan bersama bidan, serta perawat menjadi bagian penting dalam menjalankan program yang bertujuan untuk mengurangi stunting. Pada tingkat pemerintah kelurahan sendiri telah memiliki Pos Kesehatan dimana menjadi fasilitas bagi masyarakat sebagai fasilitas penunjang

dalam melaksanakan program penanganan stunting. Pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi pada balita sudah banyak memiliki program dan terstruktur. Posyandu atau po pelayanan terpadu adalah suatus bentuk kegiatan kesehatan bersumberdaya masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan bersama-sama masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberdayakan serta mempermudah akses masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita (Kemenkes, 2012).

Dalam pencegahan stunting dapat dilakukan dengan melaksanakan program pendampingan oleh kader posyandu dengan program pendampingan 1000 hari kepada ibu hamil saat mulai hamil hingga usia anak mencapai 2 tahun. Peran kader di posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan anak di lingkungan masyarakat. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang ditunjuk untuk menjadi kader yang bekerja secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan dan menjalankan program yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan sederhana di posyandu (Lubis, 2015). Peran kader dalam menjalankan progam pencegahan dan penanganan stunting sangat penting, karena kader sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mencakup kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Peran Kader Posyandu dalam pencegahan dan Penanganan Stunting di Kelurahan Tlogomas Kota Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah "Bagaimana Peran Kader dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kelurahan Tlogomas Kota Malang?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Kader dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Malang mengenai permasalahan yang diteliti yaitu peran kader dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan stunting. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan karya ilmiah yang membahas stunting serta menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum dan khususnya masyarakat Kelurahan Tlogomas mengenai pentingnya peran kader posyandu dalam melaksanakan program pecegahan dan penanganan stunting di Kelurahan Tlogomas.